

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kearifan lokal adalah pengetahuan hidup atau pandangan yang dimiliki oleh masyarakat lokal sebagai strategi untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Suparmini, Setyawati, & Sumunar, 2013:11). Menurut The World Conservation Union (IUCN), terdapat sekitar 6.000 budaya di dunia, di mana 80% di antaranya memiliki kearifan lokal yang menunjukkan keterikatan hubungan antara manusia dan alam dari perspektif religius (IUCN, 2000). Contohnya adalah kearifan lokal pada masyarakat Bali yang berkaitan dengan lingkungan alam melalui nilai-nilai agama Hindu.

Dalam kepercayaan Masyarakat Hindu Bali, hubungan antara manusia dengan alam dijelaskan dalam unsur mikro dan makro kosmos yaitu antara *bhuana agung* dan *bhuana alit* (Gunawan, 2011:6). Interaksi Masyarakat Hindu Bali (*bhuana alit*) dengan alam (*bhuana agung*) digambarkan sebagai hubungan antara janin dengan rahim. *Bhuana agung* menyediakan lingkungan hidup, memberi sumber kehidupan dan penghidupan, dan menjadi tujuan akhir setelah kematian bagi *bhuana alit* (manusia) yang hidup didalamnya. Hal ini pun tertuang dalam sabda Hyang Widhi:

“...Pada zaman Dahulu Hyang Widhi mewujudkan jagat raya ini di atas dasar yadnya dan bersabda: wahai umat manusia, dengan yadnya ini engkau berkembang biak dan jadikanlah bumi ini sebagai sapi perahan...” (Bhagawadgita, 111.10).

Maksud dari sloka di atas, manusia dapat melangsungkan kehidupan di bumi dengan berkembang biak karena *Sang Hyang Widhi Wasa* telah menyediakan alam selayaknya sapi perahan. Sikap manusia terhadap manusia seperti sapi perahan ini berarti, manusia dapat mengambil hasil alam dengan syarat manusia dapat merawat dan memelihara alam itu sendiri.

Sebagai wujud timbal balik manusia kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* yang telah menciptakan alam bagi manusia, manusia diwajibkan melakukan sesuatu agar alam tetap menghasilkan sumber daya untuk kemudian bisa diambil terus menerus yakni dengan menjaga alam dengan sebaik-baiknya. Bahwa manusia haruslah mencurahkan pikiran, waktu, hingga tenaganya untuk menjadikan alam berfungsi secara baik (Gunawan, 2011:10).

Kecenderungan kearifan lokal masyarakat Hindu Bali kepada lingkungan ditegaskan lebih jauh oleh Atmadja (dalam Gorda & Wardani, 2020:2) bahwa masyarakat Hindu Bali memiliki etika lingkungan yang bersifat ekosentrisme. Ekosentrisme merupakan cara pandang melihat alam dan manusia sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Maka dari kepercayaan dan etika terhadap lingkungan yang dimiliki masyarakat Hindu Bali, dalam pelaksanaan ritual dan kearifan lokal masyarakat Hindu Bali berfokus pada keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya.

Kearifan lokal masyarakat Hindu Bali dalam pemeliharaan keseimbangan lingkungan dapat dilihat pada landasan filosofis *Tri Hita Karana*. Landasan filosofis ini lahir dari kebudayaan Masyarakat Hindu Bali dari keyakinannya untuk menjaga keharmonisannya dengan Tuhan, manusia, dan juga alam (Gorda &

Wardani, 2020:3). Istilah ini berasal dari bahasa Sansekerta, di mana "*Tri*" berarti tiga, "*Hita*" berarti sejahtera, dan "*Karana*" berarti penyebab.

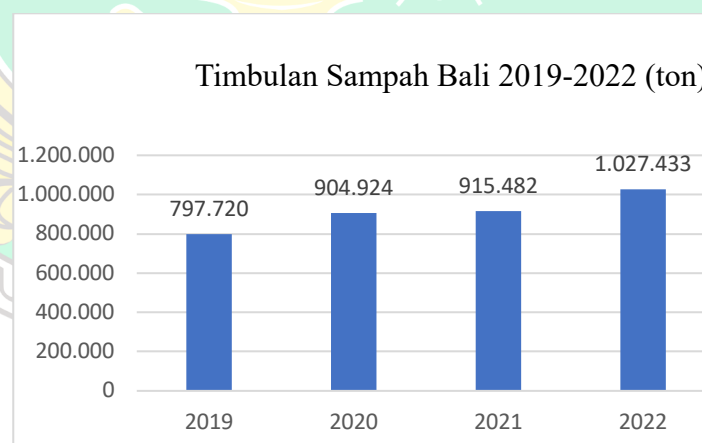
Tri Hita Karana adalah prinsip kehidupan masyarakat Hindu di Bali yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dalam tiga aspek yang berhubungan. Prinsip hidup ini mengajarkan bahwa kesejahteraan dan kedamaian dapat tercapai melalui harmonisasi antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), antara manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya (*Palemahan*) (Padet & Krishna, 2020:38).

Implementasi filosofi *Tri Hita Karana* seharusnya menjadi panduan utama dalam kehidupan masyarakat agar lingkungan dapat terus terjaga. Salah satu contoh nyata penerapannya adalah di Desa Penglipuran, Kabupaten Bangli, Bali, yang dinobatkan sebagai desa terbersih ketiga di dunia oleh UNESCO (Sudarwani & Iwan, 2018:256). Desa ini secara jelas mencerminkan bagaimana *Tri Hita Karana* terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama dalam hal pengelolaan lingkungan. Sistem pengelolaan lingkungan di Desa Adat Penglipuran sebenarnya sederhana, namun efektif, dengan setiap individu berperan aktif. Kesadaran kolektif ini menjaga kelestarian lingkungan secara menyeluruh. Selain itu, budaya gotong royong dan keselarasan antara manusia dengan alam serta manusia dengan sesamanya terlihat nyata di desa ini, di mana upaya menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan menjadi tanggung jawab bersama. Tindakan masyarakat dalam menjaga lingkungan juga menjadi pendidikan

langsung bagi generasi muda untuk melanjutkan upaya tersebut (Januriawan, 2021:136).

Meskipun Desa Penglipuran menjadi contoh penerapan *Tri Hita Karana* yang baik dalam pengelolaan lingkungan, banyak wilayah lain di Bali menghadapi tantangan yang lebih besar dalam pengelolaan lingkungan. Di beberapa daerah, masyarakat Bali lebih mengandalkan sistem pengelolaan sampah yang belum efektif dan belum mampu mengatasi masalah secara menyeluruh. Sayangnya, prinsip *Tri Hita Karana*, yang menekankan keseimbangan antara manusia dan alam, justru bertentangan dengan realitas di Bali saat ini, di mana masalah sampah semakin memburuk. Setiap tahun, permasalahan ini terus meningkat hingga Bali dinyatakan dalam kondisi ‘darurat sampah’ oleh Siddharta, seorang jurnalis lingkungan internasional (National Geographic, 2019).

Grafik 1
Timbulan Sampah Bali



Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup & Kehutanan, 2022

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan angka timbulan sampah di Provinsi Bali pada tahun 2022 cukup tinggi dengan capaian 1.027.433 ton. Jumlah ini bertambah 12% dibandingkan dengan tahun sebelumnya

yang berjumlah 915.482 ton (DLHK, 2022). Jumlah timbulan sampah ini menjadikan Provinsi Bali berada pada posisi kedelapan dengan timbulan sampah terbanyak di Indonesia.

Ibukota Provinsi Bali, Kota Denpasar, tercatat sebagai daerah dengan jumlah timbulan sampah tertinggi di provinsi tersebut pada tahun 2022. Berdasarkan data yang dihimpun, total timbulan sampah yang dihasilkan Kota Denpasar mencapai 316.312 ton. Angka ini menunjukkan bahwa Kota Denpasar memegang peranan signifikan dalam kontribusi terhadap permasalahan sampah di Bali, yang tentunya memerlukan perhatian serius. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Jumlah Timbulan Sampah Menurut Kabupaten/Kota di Bali

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Timbulan Sampah (ton)
1	Jembrana	59.472
2	Badung	119.474
3	Gianyar	196.698
4	Klungkung	37.643
5	Bangli	40.836
6	Karangasem	113.711
7	Buleleng	143.283
8	Denpasar	316.312

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup & Kehutanan, 2022

Permasalahan sampah di Kota Denpasar, dapat dilihat secara jelas di Desa Dauh Puri Klod, Kecamatan Denpasar Barat. Di desa ini masalah sampah telah menjadi isu yang terus-menerus muncul dari tahun ke tahun. Desa ini menjadi contoh nyata bagaimana pengelolaan sampah yang tidak efektif dapat menimbulkan dampak serius bagi lingkungan dan masyarakat. Salah satu masalah utama adalah

sistem pengelolaan sampah berbasis pemilahan yang tidak berjalan dengan baik. Akibatnya, sampah menumpuk dan menjadi sumber pencemaran lingkungan.

Sistem pemilahan sampah di Denpasar, termasuk di Desa Dauh Puri Klod, masih belum optimal. Masyarakat seringkali tidak memisahkan sampah organik dan anorganik, sehingga proses daur ulang dan pengolahan sampah menjadi lebih sulit. Hal ini diperparah dengan kebiasaan masyarakat yang masih membuang sampah secara tidak teratur, bahkan ditemukan banyak lokasi pembuangan sampah liar di berbagai titik di desa tersebut (Detikcom, 2023).

Pemerintah Desa Dauh Puri Klod sebenarnya telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah sampah yang terjadi di wilayahnya. Namun, permasalahan sampah di Kota Denpasar, termasuk di Desa Dauh Puri Klod, rupanya tidak hanya disebabkan oleh kurang optimalnya sistem pengelolaan sampah, tetapi juga oleh rendahnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Bahkan, masalah ini dimulai dari hal yang paling dasar, yaitu pada tingkat rumah tangga (Sukerti et al, 2017:149).

Kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah dapat dilihat dari masih banyak masyarakat enggan memilah sampah (Dewi et al, 2021:65). Rendahnya kesadaran untuk memilah sampah malah justru menimbulkan fenomena permasalahan baru. Masalah yang ditimbulkan yaitu penumpukkan sampah di tempat pembuangan sementara (TPS). Contohnya seperti yang terjadi pada TPS Seram yang terletak di Desa Dauh Puri Klod, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar. Penumpukkan sampah terus menerus disebabkan oleh sikap masyarakat yang mengabaikan instruksi untuk melakukan pemilahan sampah di rumah sebelum

dibuang ke TPS. Hal ini menghambat upaya petugas dalam mengangkut sampah menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Padahal, lokasi TPS Seram ini berada di lingkungan pemukiman serta pusat perekonomian masyarakat dan berdekatan jalan raya sentral sehingga pemandangan ini dapat terlihat dan tercium bau yang menyengat secara langsung oleh masyarakat.

Sampah yang tidak dipilah dan tercampur saat ini menumpuk di TPA Suwung, tempat pembuangan akhir sampah bagi masyarakat Kota Denpasar. Situasi di TPA Suwung semakin memburuk seiring bertambahnya tumpukan sampah yang tidak mengalami proses penguraian. Menurut Kadek Diana Hamayani, seorang ahli teknik lingkungan dari Universitas Udayana, proses penguraian tidak dapat dilakukan karena sampah telah tercampur sejak sebelum tiba di TPA (Balipost, 2023).

Dilansir dari Waste4Change penumpukkan sampah di TPA justru dapat mengancam lingkungan yang di sekitar. Tumpukkan sampah tersebut akan menghasilkan cairan beracun yang mengandung berbagai zat berbahaya bernama *lindi* dan *gas metana*. Kedua hal tersebut dapat menciptakan kondisi rentan yang berpotensi menyebabkan ledakan atau kebakaran (Waste4Change, 2022). Penjelasan ini semakin menunjukkan bahwa tumpukkan sampah yang ada di TPA Suwung seolah menjadi bom waktu bagi masyarakat Bali khususnya di Kota Denpasar.

Pada akhir Oktober 2023, dilansir dari portal berita *detik.com* TPA Suwung mengalami kebakaran hebat. Kepala Seksi Hubungan Masyarakat (Kasi Humas) Polresta Denpasar, AKP I Ketut Sukadi menyampaikan pernyataannya kebakaran

TPA Suwung diperkirakan terjadi akibat panasnya tumpukan sampah dan gas metana yang dihasilkan oleh tumpukan sampah tinggi yang menghasilkan potensi timbulnya api, terutama pada saat musim kemarau (Detikcom, 2023).

Fenomena Kebakaran TPA Suwung secara jelas menjadi puncak permasalahan pengelolaan sampah di Kota Denpasar. Masalah sampah timbul disebabkan karena perilaku masyarakat dalam mengelola sampah itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003:24) bahwa perilaku manusia yang acuh menjadi penyebab utama terjadinya kerusakan lingkungan. Kebakaran hebat yang terjadi di TPA Suwung ini berakar pada kurangnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah.

Tayeb & Daud (2021:39) menegaskan pengelolaan sampah yang baik didasarkan oleh pengetahuan masyarakat yang baik terhadap lingkungannya sendiri. Masyarakat Hindu Bali dengan memiliki pengetahuan lingkungan yang baik untuk dipedomani di kehidupan sehari-hari rupanya berlawanan dengan keadaan tingkat sampah tinggi dan tidak terkelola dengan baik. Keadaan yang berlawanan ini dapat terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi seperti perubahan zaman atau dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membuat nilai-nilai budaya yang dianut menjadi berubah atau hilang (Hamidy, 2001:8).

Oleh karena itu, permasalahan sampah yang terjadi di Kota Denpasar tidak dapat teratasi dengan baik apabila pengetahuan Masyarakat Hindu Bali telah bergeser oleh beberapa faktor. Penelitian ini terfokus untuk mengungkapkan pandangan Masyarakat Hindu Bali saat ini di tengah permasalahan sampah yang

ada dan menjelaskan bagaimana pengetahuan yang dimiliki masyarakat tersebut mempengaruhi implementasi terhadap pengelolaan lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Landasan filosofis *Tri Hita Karana* merupakan suatu kearifan lokal atau pandangan kehidupan yang dimiliki Masyarakat Hindu Bali untuk mengelola lingkungannya. Landasan ini digunakan untuk kehidupan manusia senantiasa berada dalam keseimbangan dan terhindar dari bencana hingga terjadinya kerusakan lingkungan.

Akan tetapi, kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Hindu Bali belum mampu menyelesaikan permasalahan sampah di Bali yang meningkat setiap tahunnya. Hal ini dilihat dengan tingginya sampah Ibukota Provinsi Bali, Kota Denpasar sebagai penyumbang sampah tertinggi pada tahun 2022 dengan jumlah 316.312 ton. Fakta ini menunjukkan situasi yang berlawanan antara pengetahuan Masyarakat Hindu Bali terhadap lingkungan dengan permasalahan sampah yang ada saat ini. Menurut Hamidy (2001:8), perubahan atau hilangnya nilai-nilai budaya dalam masyarakat dapat terjadi ketika kearifan lokal mereka tidak lagi selaras dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melemahkan kekuatan budaya yang sebelumnya dianut.

Dalam keadaan ini, perlunya dilakukan penelusuran lebih mendalam dalam konteks etnoekologi, untuk melihat secara mendalam mengenai pandangan dan pengetahuan masyarakat terhadap lingkungannya, khususnya terhadap bagaimana masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah. Pemahaman pandangan dan pengetahuan masyarakat ini dilakukan karena, menurut Ahimsa-Putra (2022-73)

bahwa isi pengetahuan masyarakat mengenai lingkungan merupakan acuan yang penting bagi mereka dalam mewujudkan perilaku terhadap lingkungan tersebut. Pada pembahasan kali ini pengetahuan tersebut banyak ditinggalkan oleh masyarakat Hindu Bali di Desa Dauh Puri Klod karena bermacam-macam faktor sehingga mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai lingkungan terlebih mempengaruhi masyarakat dalam praktik pengelolaan sampah sehari-hari.

Adapun beberapa pertanyaan penelitian yang mungkin diajukan mencakup:

1. Bagaimana masyarakat Hindu Bali di Desa Dauh Puri Klod memaknai sampah dan mengelolanya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut?
2. Bagaimana Pandangan Masyarakat Hindu Bali di Dauh Puri Klod terhadap landasan filosofis *Tri Hita Karana* sebagai pedoman pengelolaan sampah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Memahami makna dan pengelolaan sampah oleh masyarakat Hindu Bali di Desa Dauh Puri Klod berdasarkan nilai-nilai yang dianut.
2. Melihat dan memaparkan pandangan masyarakat Desa Dauh Puri Klod terhadap konsep *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan sampah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman tentang konsep *Tri Hita Karana* dalam konteks pengelolaan

lingkungan alam, khususnya terkait dengan permasalahan sampah. Penelitian ini juga dapat membantu dalam memperkaya pengetahuan-pengetahuan tentang etnoekologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memberikan pemahaman terhadap pandangan dan perilaku masyarakat Hindu Bali terkait dengan permasalahan sampah. Penelitian ini dapat memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan solusi yang lebih efektif dalam mengatasi krisis sampah di Bali. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah dan keharmonisan dengan lingkungan alam serta instansi terkait untuk membuat kebijakan pengelolaan lingkungan yang baik dan tepat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang ada dalam penelitian ini ialah penelitian yang memiliki keserupaan dengan topik penelitian ini. Maka berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini:

Pertama, tulisan dari Ahimsa-Putra (1997) yang terbit di majalah Prisma dengan judul "*Air dan Sungai Ciliwung: Sebuah Kajian Etnoekologi*". Dalam tulisan ini Ahimsa-Putra bertujuan mencari jawaban dari alasan mengapa masyarakat Kampung Melayu yang tinggal di pinggiran Sungai Ciliwung selalu mematuhi aturan yang dikeluarkan Pemerintah DKI Jakarta untuk tidak memanfaatkan air dan Sungai Ciliwung untuk mandi, mencuci, dan sebagainya.

Dalam menjawab pertanyaan tersebut Ahimsa mencoba untuk memaparkan tentang perbedaan perspektif antara Masyarakat Kampung Melayu dan Pemerintah DKI Jakarta dalam melihat sungai dan air Ciliwung. Untuk dapat menemukan perspektif dari perilaku manusia dengan lebih baik lagi, Ahimsa menggunakan perspektif etnoekologi, yang memusatkan perhatian pada dimensi makna dan pengetahuan manusia mengenai lingkungannya.

Hasil dari studi ekologis ini menemukan bahwa pemerintah melihat Ciliwung sebagai alat penggelontor air ke daerah yang lebih rendah dan sebagai saluran air yang sehat bagi masyarakat. Namun, masyarakat menganggap sungai Ciliwung sebagai karunia Tuhan yang bisa dimanfaatkan sesuai kebutuhan, termasuk sebagai tempat pembuangan sampah dan tinja, untuk keperluan membersihkan diri dan barang, serta sebagai sumber air untuk memasak dan bersuci. Meskipun pemerintah mengklasifikasikan air sungai sebagai tercemar atau tidak, warga memandang sungai dari berbagai aspek seperti sumber, warna, bau, gerak, guna, dan cara memperolehnya, dan cenderung memilih sungai Ciliwung dibandingkan air pompa meskipun pemerintah menganggapnya buruk.

Hal ini dapat dilihat bahwa penelitian dengan perspektif etnoekologis dapat mengungkapkan pandangan masyarakat yang diteliti lebih dalam mengenai lingkungannya. Oleh karena itu peneliti ingin menggunakan perspektif etnoekologis dalam penelitiannya dalam melihat pandangan Masyarakat Hindu Bali dalam melihat permasalahan sampah.

Berikutnya, artikel yang berjudul “*Konsep Memanusiakan Alam dalam Kosmologi Tri Hita Karana*” yang ditulis oleh Syahriyah & Zahid (2022). Artikel

ini menggambarkan konsep Tri Hita Karana sebagai landasan untuk memuliakan alam dengan mengharmonisasikan tiga aspek kunci: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Fokus utama artikel adalah pentingnya kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan dan menghindari dampak negatif dari eksploitasi alam yang tidak berkelanjutan.

artikel ini juga menyoroti akibat dari perilaku manusia terhadap lingkungan, termasuk krisis lingkungan yang disebabkan oleh pengelolaan sumber daya alam yang kurang bijaksana. Penelitian ini menegaskan perlunya tindakan konkrit untuk memperbaiki hubungan manusia dengan alam demi menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan.

artikel ini memiliki hubungan yang erat dengan penelitian yang akan dilakukan. Syahriyah & Zahid (2022) menemukan bahwa cara memanusikan alam dengan konsep *Tri Hita Karana* ialah dengan menerapkan poin dari yang diajarkan dalam landasan tersebut dengan baik sehingga perbuatan manusia yang baik tentu akan dibalas dengan lingkungan alam yang baik. Hal yang membedakan dari penelitian yang dilakukan adalah dari pendekatan yang akan digunakan, Syahriyah & Zahid (2022) menggunakan pendekatan studi pustaka dari beberapa jurnal dan buku. Namun, Syahriyah & Zahid (2022) mengatakan pendekatan yang digunakan masih belum maksimal dalam mendapatkan data. Oleh karena itu, penulis kali ini akan menggunakan paradigma etnoekologi dalam mencari data untuk mendapatkan pandangan yang lebih nyata lagi dari masyarakat Hindu Bali.

Kajian lain yang menarik terkait sampah adalah kajian yang ditulis oleh Gunawan (2011) dengan judul "*Pengelolaan Sampah Sebagai Implementasi*

Falsafah Tri Hita Karana". Tulisan ini berangkat dari permasalahan sampah di Bali, khususnya di Kabupaten Buleleng yang semakin tidak bisa dikendalikan lagi. Fokus utama Gunawan (2011) dalam tulisan ini berupa mengkaji dan mengimplementasikan falsafah *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Buleleng, Bali dalam melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan menggunakan teknologi.

Dalam kajian ini menunjukkan bahwa implementasi falsafah *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Buleleng, Bali, dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi masalah sampah yang serius di daerah tersebut. Dengan melibatkan masyarakat dalam menggunakan teknologi seperti EM dan Incinerator, dapat meningkatkan efisiensi pengolahan sampah dan mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan. Konsep *Tri Hita Karana* juga dapat membimbing sikap dan perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian alam serta mempromosikan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Referensi yang digunakan dalam penelitian ini juga memberikan landasan filosofis yang kuat untuk mendukung implementasi *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan sampah.

Artikel yang ditulis oleh Gunawan (2011) memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Keduanya menyoroti permasalahan sampah yang ada di Bali dan menghubungkannya dengan kearifan lokal masyarakat Hindu Bali dalam pengelolaan sampah, yaitu *Tri Hita Karana*. Namun, perbedaannya, Gunawan hanya menjelaskan implementasi *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan sampah yang seharusnya, sedangkan. Penulis berusaha menampilkan implementasi sebenarnya dengan pemahaman masyarakat Hindu Bali terhadap *Tri Hita Karana*

saat ini. Selain itu, pemilihan lokasi penelitiannya pun berbeda, Gunawan memilih Kabupaten Buleleng sedangkan penulis melakukan penelitian di Kota Denpasar yang permasalahan sampahnya paling tinggi di Provinsi Bali.

Berikutnya, tulisan yang berjudul “*Falsafah Hidup dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana*” oleh Padet dan Khrisna (2020). Isi dari tulisan ini menjelaskan secara mendalam mengenai konsep *Tri Hita Karana* sebagai falsafah hidup di Bali. Selain itu, tulisan ini memaparkan konsep ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali melalui adat dan tradisi mereka.

Tulisan ini membahas konsep *Tri Hita Karana* sebagai falsafah hidup di Bali yang mencakup hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Konsep ini diterapkan melalui upacara adat seperti Dewa Yadnya dan Pura Kahyangan, serta memiliki nilai inspiratif bagi seniman Bali dalam menciptakan karya seni yang unik dan estetik.

Tri Hita Karana bertujuan menciptakan kehidupan yang aman, nyaman, dan sejahtera antara manusia dengan alam, serta menjaga keseimbangan dan harmoni antara mereka. Upaya menjaga kelestarian alam juga termasuk dalam penerapan konsep *Tri Hita Karana*, seperti pengelolaan daerah aliran sungai dan lautan, serta pengolahan limbah untuk mencegah pencemaran. Konsep ini juga menekankan pentingnya bhakti kepada Tuhan, cinta kasih kepada sesama manusia, dan menjaga keseimbangan dengan alam untuk mencapai kehidupan yang tentram dan damai.

Tulisan ini menjadi panduan penting dalam penelitian yang dilakukan penulis karena dalam tulisan ini menjelaskan bagaimana kearifan lokal *Tri Hita Karana* yang dimiliki oleh masyarakat Bali sangat mempengaruhi bagaimana

masyarakat tersebut beraktivitas. Termasuk dalam pengelolaan sampah yang harus dikaitkan dengan nilai-nilai *Tri Hita Karana* yang nantinya diharapkan dapat menjaga kelestarian alam dan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya.

Tulisan selanjutnya dengan judul “*Persepsi Para Pihak Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat dalam Melestarikan Hutan di Kenegerian Rokan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu*” oleh Mardhiansyah dan Sribudiani (2023).

Tulisan ini membahas penurunan keberadaan hutan di Kenegerian Rokan dan tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan persepsi berbagai pihak mengenai kearifan lokal masyarakat Rokan dalam menjaga kelestarian hutan di kawasan tersebut.

Dalam tulisan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal sudah tidak terpelihara dengan baik dan tidak berlaku lagi. Tokoh masyarakat di Kenegerian Rokan yaitu tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh pendidikan semuanya adalah “Ninik Mamak”. Banyak tokoh masyarakat yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dan memberikan sanksi yang lemah sehingga menimbulkan kurangnya kepedulian dan konflik. Faktor-faktor penyebab lunturnya kearifan lokal antara lain adalah memudarnya tokoh kelembagaan, tidak adanya perkembangan kearifan lokal, konflik internal, alih fungsi lahan, program transmigrasi, perkembangan teknologi, dan kebutuhan ekonomi yang pesat. Hal ini menggambarkan bahwa kearifan lokal di Kenegerian Rokan telah mengalami penurunan akibat berbagai faktor yang memengaruhinya.

Kesamaan dari tulisan oleh Mardhiansyah dan Sribudiani (2023) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama melakukan penggalian pada persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal yang dimiliki dan faktor terjadinya kelunturan. Namun, letak perbedaannya ada pada metode penelitian yang digunakan oleh Mardhiansyah dan Sribudiani (2023) menggunakan *literatur review* dengan menggabungkan literatur-literatur ilmu pengetahuan umum dengan nilai ajaran islam. Sedangkan riset yang sedang peneliti lakukan menggunakan metode etnografi dengan lebih berfokus pada observasi dan wawancara mendalam.

Selanjutnya artikel yang berjudul “*Refleksi Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Bali dalam Pengelolaan Lingkungan*” yang ditulis oleh Gorda dan Wardani (2020). Berangkat dari kerusakan alam yang terjadi di Bali, artikel ini mencoba memaparkan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Hindu Bali yang relevan dengan pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan hidup. Hal ini dimaksudkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tersebut merupakan suatu pedoman yang bisa diikuti oleh masyarakat dalam bersikap dan berhadapan dengan alam.

Dalam isinya, Gorda dan Wardani (2020) membahas bagaimana Budaya dapat menjadi pedoman pengelolaan lingkungan yang baik untuk masyarakat. Artikel ini pun, menonjolkan keidealan sikap yang patut dimiliki oleh masyarakat Hindu Bali yang taat ágama berarti memiliki rasa cinta lingkungan yang tinggi. Karena secara umum pandangan ajaran Hindu mengarah pada ekosentrisme. Pandangan ini berarti masyarakat atau individu memiliki pandangan bahwa alam merupakan ciptaan Tuhan yang sama halnya dengan manusia.

Selain itu, Gorda dan Wardani (2020) menjelaskan *Tri Hita Karana* sebagai landasan yang dimiliki masyarakat Hindu Bali untuk memiliki hubungan yang harmonis dengan Tuhan, manusia, dan alam. Dalam artikel ini pun menekankan dengan mempedomani *Tri Hita Karana* dapat mewujudkan kebahagiaan dalam hidup, termasuk berkaitan dengan pengelolaan lingkungan yang baik.

Artikel yang ditulis oleh Gorda dan Wardani (2020) memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Keduanya memiliki topik mengenai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Hindu Bali dalam konteks lingkungan. Namun, terdapat pula perbedaan berdasarkan fokus penelitian yang lebih ditekankan pada pemahaman dan pandangan masyarakat Hindu Bali saat ini, serta metode penelitian yang dipilih, yakni etnoekologi.

F. Kerangka Berfikir

Penelitian mengenai pandangan perilaku Masyarakat Hindu Bali yang memiliki kearifan lokal terhadap permasalahan sampah saat ini, memiliki tujuan untuk melihat betul bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap kearifan lokal yang berkembang di Bali. Penelitian ini dilakukan menggunakan paradigma etnosains dengan pendekatan etnoekologi. Hal ini dipilih oleh peneliti karena paradigma tersebut akan lebih memusatkan perhatian pada dimensi makna dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat terhadap lingkungannya.

Etnosains berasal dari kata *ethnos* (Yunani) yang berarti bangsa dan dari kata *scientia* (Latin) yang berarti pengetahuan. Maka etnosains berarti pengetahuan yang dimiliki oleh suatu bangsa atau kelompok. Etnosains berkembang pada tahun 1960-an dan dikenal sebagai “*The New Ethnography*” atau “*Cognitive*

Anthropology". W. H. Goodenough (dalam Marzali, 2014:259) berpendapat bahwa konsep etnosains mengacu pada paradigma kebudayaan yang menyatakan bukanlah pola kelakuan (*behavior*), bukan pula materi artifak hasil kelakuan (*materials*), tetapi sistem pengetahuan (*system of knowledge*) yang ada dalam kepala manusia. Sistem pengetahuan ini digunakan oleh manusia untuk mengorganisasikan dunianya, untuk membangun kelakuan sendiri, dan untuk memahami kelakuan orang lain. Kemudian hal ini ditegaskan oleh Spradley (dalam Marzali 2014:259) bahwa kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang berfungsi sebagai pedoman dan penuntun masyarakat dalam berperilaku. Oleh karena itu, dalam pandangan etnosains, memahami kebudayaan berarti memahami sistem pengetahuan yang membentuk perspektif dan perilaku masyarakat, serta cara pandang mereka terhadap dunia sekitarnya.

Paradigma etnosains banyak digunakan sebagai alat analisis untuk dapat mengungkapkan pengetahuan suatu masyarakat serta struktur dari pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Dalam penelitian etnosains, peneliti akan memfokuskan perhatian pada simbol yang bersifat dibangun dan dimiliki bersama. Seperti manusia dan lingkungannya yang merupakan dua komponen saling berhubungan satu sama lain. Manusia memandang lingkungannya sebagai suatu fenomena simbolik, sebagai kumpulan gejala yang selalu diberi makna (Ahimsa-Putra, 2022:9). Perilaku atau tindakan manusia terhadap lingkungan itu tergantung bagaimana makna yang manusia berikan pada lingkungannya.

Pandangan etnoekologi sendiri merupakan salah satu cabang dari paradigma etnosains. Etnoekologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana masyarakat

memandang alam dalam kaitannya dengan keyakinan, pengetahuan, dan tujuan, serta bagaimana mereka membayangkan peluang untuk memanfaatkan alam, mengelolanya, dan mengembangkan sumber daya (Suryadarma, 2005:10). Singkatnya, hal yang ingin didapat dalam penelitian etnoekologi adalah gambaran lingkungan dari kacamata subjek yang diteliti.

Brosius (1986:188) mengatakan hal terpenting dari etnoekologi ialah konsentrasi pada penggambaran pengetahuan dari sudut pandang budaya karena kebudayaan dianggap komponen yang paling berpengaruh dalam aktivitas manusia. Hal lain pun diperkuat oleh pendapat Franke (dalam Brosius, 1986:188) bahwa cara memahami masyarakat dengan lingkungannya baiknya dilihat berdasarkan apa yang dialami dan dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, pendekatan etnoekologi dapat memahami bagaimana pengetahuan masyarakat tentang lingkungannya.

Oleh karena itu, menurut peneliti paradigma etnosains dan pendekatan etnoekologi merupakan pilihan yang tepat sebagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini agar dapat melihat pemaknaan lingkungan dari sudut pandang masyarakat Hindu Bali yang memiliki kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimiliki berupa sebuah falsafah atau prinsip hidup dari ajaran agama Hindu Bali yang mengatur kehidupan manusia yang salah satunya berhubungan dengan alam.

Etnosains memiliki hubungan erat dengan kearifan lokal atau bahkan berada dalam konteks yang serupa. Etnosains dan kearifan lokal merupakan perangkat pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang diperoleh melalui pewarisan

dari generasi sebelumnya dan dari interaksi dengan masyarakat lain di masa yang sama (Ahimsa-Putra, 2022:16).

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup atau pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal sebagai strategi menjawab berbagai tantangan atau permasalahan dalam aktivitas kehidupannya (Suparmini, Setyawati, & Sumunar, 2013:11). Dari segala pandangan hidup dan pengetahuan manusia merupakan suatu bentuk tindakan, perilaku yang disebut juga sebagai budaya. Lebih jelasnya, Ahimsa (2007:122) mendefinisikan kearifan lokal sebagai perangkat pengetahuan atau aktivitas pada suatu komunitas baik yang berasal dari generasi sebelumnya atau hasil interaksi dengan lingkungan dan masyarakat lainnya.

Setiap kelompok manusia memiliki kearifan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya. Kearifan lokal ini berupa pengetahuan dalam adaptasi dari manusia terkait dengan perubahan kondisi lingkungan. Pada masyarakat Hindu Bali, kearifan lokal yang menonjol ialah prinsip kehidupan *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* disebut sebagai konsep yang dapat menjaga kebudayaan dan lingkungan yang ada di tengah paparan globalisasi dan homogenisasi.

Tri Hita Karana merupakan prinsip hidup yang menekankan keseimbangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Syahriyah & Zahid (2022) bahwa *Tri Hita Karana* merupakan falsafah hidup yang kuat sebagai panduan mewujudkan kehidupan yang seimbang. Keseimbangan dalam *Tri Hita Karana* mencakup pada tiga hal, manusia percaya atas adanya Tuhan dan berbakti kepada-Nya, menjaga kesejahteraan dengan sesama manusia dalam masyarakat, dan memelihara lingkungan alam.

Lebih jelasnya, konsep kesejahteraan dalam landasan hidup *Tri Hita Karana* dibagi menjadi tiga aspek (Padet & Krishna, 2020:39), sebagai berikut:

1. *Parhyangan*: Menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan (Sang Hyang Widhi Wasa).
2. *Pawongan*: Menekankan hubungan manusia dengan sesama, baik dalam konteks individual maupun sosial, yang menciptakan ketergantungan dan keterkaitan antar individu.
3. *Palemahan*: Melibatkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, menekankan pentingnya menjaga keselarasan dengan lingkungan.

Dengan demikian, ketiga aspek ini dianggap sebagai penyebab tercapainya kebahagiaan dan kesejahteraan bersama yang saling berkaitan. Landasan hidup umat Hindu Bali ini pula mengidealkan kehidupan yang seimbang antara percaya pada Tuhan dengan mengabdikan kepada sesama manusia dan juga menyayangi alam.

Tri Hita Karana telah menjadi suatu prinsip yang dimiliki oleh Masyarakat Hindu Bali yang tidak dapat terpisahkan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan konsep *Palemahan* yakni sebagai dimensi utama antara hubungan manusia dengan lingkungan alam. *Palemahan* dilihat sebagai upaya baik agar manusia dapat mewujudkan harmoni kehidupan dengan alam semesta. Hubungan inilah yang membuat manusia paham dalam pengelolaan lingkungan yang baik dan terhindar dari kerusakan alam.

Dalam Kitab *Bhagawad Gita III. 10.* disebutkan:

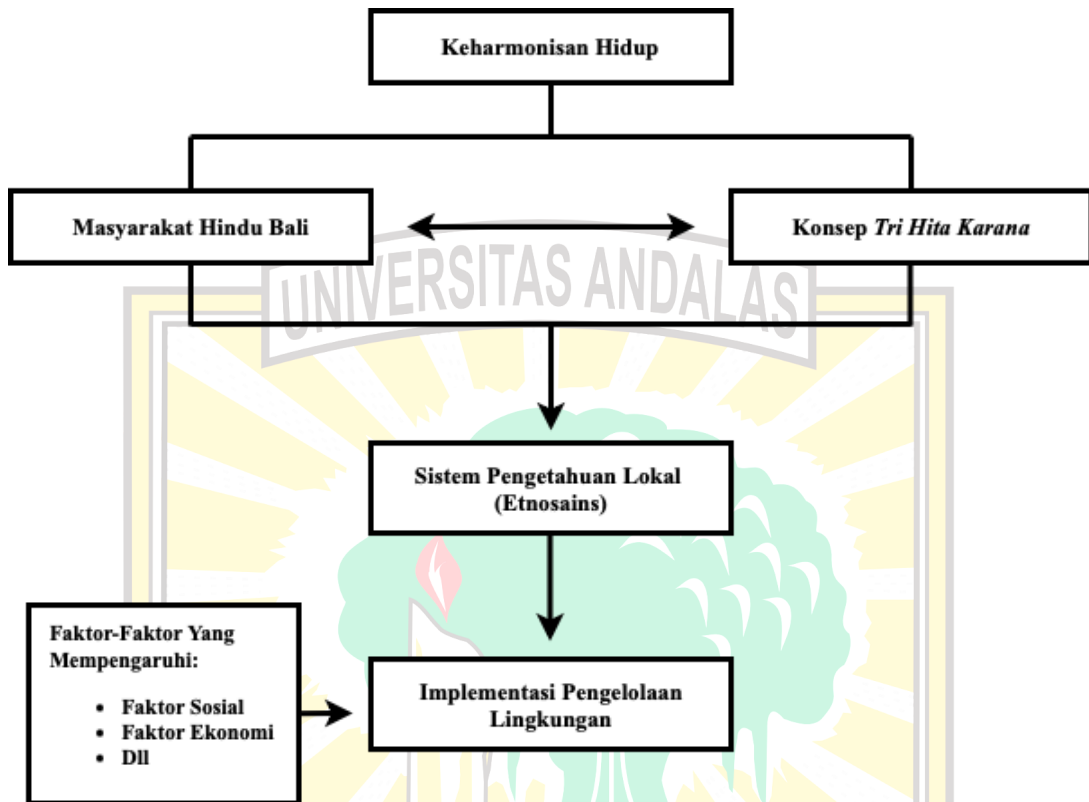
“.....Dahulu kala Prajapati (Tuhan) menciptakan manusia bersama bakti persembahannya (yadnya) dan bersabda: dengan alam (bhuwana) ini engkau akan mengembangkan keturunan dan biarlah alam ini menjadi sapi perahanmu...”.

Maksud dari sloka di atas, manusia dapat melangsungkan kehidupan di bumi (*bhuwana*) dengan berkembang biak karena Sang Hyang Widhi telah menyediakan alam selaknya sapi perahan. Sikap manusia terhadap manusia seperti sapi perahan ini berarti, manusia dapat mengambil hasil alam dengan syarat manusia dapat merawat dan memelihara alam itu sendiri.

Jadi dalam penjelasan di atas, Masyarakat Hindu Bali sebagai manusia yang memiliki kearifan lokal mengenai falsafah kehidupan yang mengatur hubungannya dengan alam idealnya memiliki rasa kepedulian yang tinggi untuk merawat alam. Secara alam sendiri merupakan apa yang mereka butuhkan dalam kehidupannya sehari-hari dan untuk generasi penerusnya. Namun kenyataannya, saat ini hubungan harmonis antara manusia dan alam tidak tampak lagi. Banyaknya masalah yang terus menerus terjadi nampaknya telah terjadi perubahan pemaknaan dari nilai *Tri Hita Karana*.

Berdasarkan paparan di atas, maka disusunlah bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini untuk menjelaskan dan memahami pandangan masyarakat Hindu Bali terhadap permasalahan sampah yang ada di Desa Dauh Puri Klod. Berikut bagan kerangka pemikiran pada penelitian ini:

Bagan 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Primer, 2024

Untuk mencapai keharmonisan hidup, masyarakat Hindu Bali menjalankan aktivitas sehari-hari berdasarkan konsep *Tri Hita Karana*, yaitu filosofi yang mengutamakan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan. Filosofi ini menjadi dasar bagi sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, dalam antropologi disebut dengan etnosains, yang berfungsi sebagai panduan perilaku dalam kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal ini tidak hanya memberi arah bagi perilaku individu, tetapi juga memandu implementasi pengelolaan lingkungan oleh masyarakat. Namun,

dalam penerapannya, pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor sosial, ekonomi, dan faktor-faktor lain yang beragam. Faktor-faktor ini memengaruhi sejauh mana masyarakat dapat mengimplementasikan prinsip *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai harmoni dan keberlanjutan lingkungan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh dan menganalisis data, sehingga tujuan dari penelitian yang ingin dilakukan akan terjawab secara maksimal. Dalam penelitian ini peneliti telah merumuskan beberapa hal mengenai metode penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Dauh Puri Klod, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar. Dipilihnya lokasi penelitian ini karena Kota Denpasar merupakan kota dengan daerah timbulan sampah terbanyak di Provinsi Bali. Menurut data BPS tahun 2022, jumlah timbulan sampah yang dihasilkan di Kota Denpasar mencapai 316.312 ton/tahun. Dengan tingginya timbulan sampah ini, Kota Denpasar diperparah dengan permasalahan pengelolaan sampah yang buruk sebagai fenomena yang terus terus terjadi. Di antara kelurahan/desa di Kota Denpasar, Desa Dauh Puri Klod merupakan salah satu daerah yang terus mengalami permasalahan sampah yang bukan hanya menjadi masalah lingkungan, tetapi menjadi masalah sosial. Hal tersebut disebabkan, di Desa Dauh Puri Klod terdapat TPS Seram yang terus mengalami pembudakan sampah hingga mengganggu aktivitas masyarakat sekitar. Penumpukkan sampah ini terjadi karena kelalaian

masyarakat itu sendiri yaitu masyarakat yang tidak mengindahkan himbuan pemilihan sampah hingga pembuangan sampah yang tidak sesuai aturan jam berlaku.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini penelitian dilakukan pada keadaan alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang akan pergi ke lokasi sumber data untuk mencari data dan informasi tentang tindakan masyarakat yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data bersifat deskriptif atau berbentuk kata-kata, dengan mengutamakan proses, menganalisis data secara induktif, serta bertujuan mencari makna dan nilai yang berada dalam suatu data yang Nampak (Bogdan & Biklen, 1982 dalam Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini peneliti akan menelusuri pemaknaan masyarakat Hindu Bali terhadap kearifan lokal *Tri Hita Karana* yang telah mengalami pergeseran makna sebagai falsafah keseimbangan dengan alam di tengah permasalahan sampah. Selain itu, penelitian ini juga akan mendeskripsikan bagaimana implementasi kearifan lokal tersebut dalam perilaku pengelolaan lingkungan. Perilaku manusia dengan hubungan alam ini terdapat dalam pendekatan etnoekologi yang memusatkan pada pengetahuan manusia dengan lingkungannya (Ahimsa-Putra, 2022:73).

3. Informan Penelitian

Informan penelitian ialah orang yang memiliki pengetahuan terbaik dan bersedia untuk dapat memberikan pengetahuannya kepada peneliti mengenai

permasalahan riset yang sedang diteliti (Creswell, 2014:215). Singkatnya, informan merupakan orang yang terlibat ataupun partisipan yang sedang dijalankan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik penarikan informan yang digunakan ialah teknik *purposive sampling* atau penarikan sampel secara sengaja. Teknik ini maksudnya adalah peneliti secara sengaja menentukan kriteria tertentu dari individu yang akan menjadi informan. Kriteria tertentu ini terdiri dari (1) individu yang terlibat langsung dalam pengelolaan sampah; (2) Masyarakat Desa Dauh Puri Klod yang beragama Hindu; (3) Individu yang memiliki terkait secara kelembagaan atau perseorangan terkait aktivitas pengelolaan sampah; (4) individu lain yang memiliki pengetahuan terhadap aspek pengelolaan sampah di Desa Dauh Puri Klod.

Menurut Afrizal (2014:139) informan dalam penelitian terbagi dalam dua kategori yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Dalam penelitian ini menggunakan informan pengamat dan pelaku sebagai berikut :

- a. Informan pengamat adalah orang yang akan memberikan informasi terkait orang lain maupun suatu kejadian terhadap peneliti. Informan pengamat seperti saksi dalam suatu kejadian, namun tidak memiliki pengalaman langsung yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Informan pengamat yang dipilih dalam penelitian ini yaitu, *Perbekel*, Kepala Dusun, Kelompok Bank Sampah/Swakelola Sampah, serta kelompok PKK dusun.
- b. Informan pelaku adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi terkait diri sendiri, perbuatannya, pikirannya, dan pengetahuannya. Informan inilah yang merupakan individu yang mengalami langsung kejadian atau fenomena yang diamati. Informan pelaku yang dibutuhkan

dalam penelitian ini yakni masyarakat Hindu Bali yang melakukan proses pengelolaan sampah sehari-hari yang tinggal di Desa Dauh Puri Klod, Kecamatan, Denpasar Barat, Kota Denpasar.

Tabel 2
Daftar Informan Penelitian

NO	Nama	Umur	Pekerjaan	Informan
1	Nengah Suartha	60 tahun	Perbeker Desa	Pengamat
2	I Gusti Putu G. Widarsha	61 tahun	Ketua Bank Sampah	Pengamat
3	Putri Hartini	46 tahun	Sekretaris Desa	Pengamat
4	Riko Sanjaya	40 tahun	Swakelola Sampah	Pengamat
5	Ni Putu Wintari Sriasih	53 tahun	Kepala Dusun	Pengamat
6	Sugiarta	49 tahun	Tukang parkir	Pengamat
7	I Komang Sudarsa	56 tahun	Pedagang	Pelaku
8	Kadek Injo	32 tahun	Pegawai Swasta	Pelaku
9	I Dewa Untung Darmadi	23 tahun	Pegawai Swasta	Pelaku
10	Putu Ayu Suryaningsih	48 tahun	Ibu rumah tangga	Pelaku
11	Sukarti Asih	55 tahun	Pedagang	Pelaku
12	Ngurah Lanang Mahaputra	25 tahun	Pegawai Swasta	Pelaku
13	Ni Nengah Semarti	58 tahun	Ibu rumah tangga	Pelaku
14	I Nyoman Arjana	56 tahun	Wiraswasta	Pelaku

Sumber : Data Primer, 2024

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti observasi, wawancara, analisis dokumen, dan bahan audiovisual. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi (partisipasi dan non-partisipasi) dan wawancara. Berikut merupakan penjelasan terkait pengumpulan data tersebut.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses pengamatan yang terfokus dan pencatatan teratur yang dilakukan terhadap satu atau lebih aspek dari suatu masalah dalam penelitian. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh data yang relevan dalam rangka mengatasi tantangan yang sedang dihadapi. Menurut Asyari (1981) observasi dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu observasi partisipasi dan observasi non-partisipasi. Berikut merupakan penjelasan terkait observasi yang digunakan dalam penelitian:

- Observasi partisipasi ialah apabila peneliti ikut secara langsung dalam objek yang diselidiki atau menjadi partisipan. Peneliti akan menjadi bagian dari kelompok yang diteliti, sekaligus menjalankan tugasnya untuk mengamati peristiwa yang terjadi. Pada penelitian ini peneliti akan mengamati langsung bagaimana kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan sampah. Selain itu yang akan dilihat bagaimana interaksi antara individu dalam konteks pengelolaan sampah dan sikap masyarakat terhadap situasi dan kegiatan terkait sampah.
- Observasi non-partisipasi di mana peneliti tidak ikut serta di dalamnya. Melainkan peneliti mengamati partisipan tanpa berinteraksi langsung dengan objek penelitian. Peneliti akan melihat dari penelitian ini bagaimana praktik pengelolaan oleh pihak pemerintah atau lembaga pengelolaan sampah yang ada di Desa Tegal Kertha. Selain itu, peneliti akan mengamati kondisi lingkungan dengan keberadaan sampah serta mengidentifikasi

faktor yang mungkin mempengaruhi praktik pengelolaan sampah yang ada di Desa Dauh Puri Klod.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancara (Bungin, 2012: 155). Pada penelitian ini teknik wawancara yang digunakan ialah wawancara tidak terstruktur. Pemilihan teknik tersebut dimaksudkan agar informan diberikan kesempatan secara leluasa untuk dapat menyampaikan pendapat, pikiran, pandangan, dan perasaannya tanpa adanya aturan yang diberlakukan oleh pewawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pandangan informan yang lekat dengan prinsip hidup *Tri Hita Karana* dalam permasalahan sampah di lingkungannya, serta melihat faktor apa yang membuat mereka melalaikan dari ajaran prinsip hidup tersebut.

Wawancara dilakukan dalam penelitian ini untuk mencari informasi yang tidak dapat dilihat atau diamati. Peneliti akan bertanya kepada informan seperti mengenai pandangan pribadi mereka tentang masalah sampah termasuk menggambarkan dampak sampah terhadap lingkungan. Peneliti juga akan menanyakan bagaimana tingkat pengetahuan informan tentang masalah sampah. Informan juga akan ditanyakan mengenai kearifan lokal terkait pengelolaan sampah berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.

c. Studi dokumen

Dokumen berupa bahan dan catatan terkait peristiwa yang telah berlalu. Studi dokumen terkait penelitian ini yang bertujuan untuk memperoleh informasi

tulisan dan dokumentasi terkait falsafah *Tri Hita Karana* dan terkait peraturan pengelolaan sampah hingga bacaan mengenai pengetahuan masyarakat Hindu Bali mengenai pengelolaan sampah.

5. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses yang memandu penelitian ilmiah dalam mengidentifikasi suatu topik dan pengembangan hipotesis yang dapat diambil dari data dan penyelidikan untuk memeriksa hubungan antara topik dan hipotesis (Bogdan & Taylor, 1993: 131). Lebih jelasnya, analisis data adalah langkah dalam proses penelitian ilmiah yang membantu mengarahkan penelitian dengan mengidentifikasi topik yang relevan dan mengembangkan hipotesis yang dapat diuji menggunakan data yang dikumpulkan. Setelah data terkumpul, analisis data digunakan untuk memeriksa hubungan antara topik yang diteliti dan hipotesis yang diajukan, dengan tujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

Analisis data dilakukan setelah penelitian selesai. Data dikumpulkan dari fakta, kenyataan, dan temuan penelitian yang disajikan dalam laporan akhir. Langkah pertama dalam analisis data adalah menyiapkan dan mengatur data (seperti data teks, transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk dianalisis. Selanjutnya, data diubah menjadi topik menggunakan proses coding (pengkodean), dan terakhir data disajikan dalam bentuk tabel, bagan, atau format lainnya (Creswell, 2014:251).

Menurut Creswell, langkah-langkah dalam pengkodean data, seperti yang dikutip oleh Raco (2010:123-124), dimulai dengan mencari makna keseluruhan dari

data dan memilih informasi yang penting dan singkat. Selanjutnya, penting untuk bertanya apa yang ingin disampaikan oleh data tersebut dan mencari makna yang terkandung dalam informasi tersebut. Selama proses pengkodean, catatan harus dibuat untuk setiap pernyataan, dengan memilah topik berdasarkan konteks, perspektif partisipan, cara berpikir mereka, proses, aktivitas, strategi, hubungan, dan struktur sosial. Setelah itu, kode-kode yang dibuat perlu disusun dan disederhanakan dengan menggabungkan kode yang memiliki makna yang sama dan menghilangkan redundansi. Hal ini akan menghasilkan kode-kode yang semakin spesifik dan relevan. Kode-kode ini kemudian akan membentuk tema-tema atau pola-pola yang mewakili ide-ide utama dalam data. Langkah terakhir adalah menentukan lima hingga tujuh tema atau pola yang paling relevan dan signifikan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Proses penelitian dimulai setelah seminar proposal yang diadakan pada 4 Juni 2024. Pada awal Juli 2024, peneliti berangkat menuju lokasi awal di Kota Denpasar, Provinsi Bali, dan mengunjungi Kantor *Perbekel* Desa Tegal Kertha, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar untuk mengajukan surat permohonan pengecekan data. Peneliti awalnya ingin memperoleh data komposisi masyarakat berdasarkan agama, khususnya agama Hindu, sesuai fokus penelitian. Namun, agama Hindu bukan merupakan agama mayoritas di desa tersebut. Setelah berkonsultasi secara daring dengan dosen pembimbing, peneliti mempertimbangkan untuk mencari lokasi baru.

Selanjutnya, peneliti melakukan pencarian lokasi penelitian alternatif dengan berdiskusi dengan rekan peneliti yang merupakan warga Bali dan meninjau

jurnal serta berita terkait permasalahan di Bali. Pada awal Agustus, peneliti akhirnya memilih Desa Dauh Puri Klod, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar sebagai lokasi baru. Setelah itu, peneliti mengurus surat izin penelitian melalui fakultas secara daring, lalu mengajukan surat izin tersebut ke Kantor *Perbekel* Desa Dauh Puri Klod untuk disposisi. Surat disposisi diterbitkan satu minggu setelah pengajuan, tepatnya pada tanggal 15 Agustus 2024.

Setelah mendapatkan izin, peneliti mulai melakukan wawancara dan observasi di Desa Dauh Puri Klod, dimulai dengan *Perbekel* Desa, Sekretaris Desa, Kepala Dusun, Kepala Bank Sampah, dan Tim Swakelola Sampah. Selain wawancara dengan pihak-pihak formal desa, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan masyarakat Hindu Bali yang tinggal di Desa Dauh Puri Klod. Peneliti menelusuri pandangan mereka terhadap pengelolaan sampah dalam kehidupan sehari-hari serta persepsi mereka tentang hubungan pengelolaan lingkungan dengan nilai-nilai agama Hindu, khususnya pada konsep *Tri Hita Karana*. Peneliti juga mengamati langsung bagaimana warga mengelola sampah, dari mulai proses pemilahan hingga pembuangan, serta mencatat lokasi dan kondisi tempat-tempat pengelolaan sampah di desa tersebut. Pengamatan lingkungan rumah warga menjadi bagian penting dalam memahami sejauh mana kesadaran mereka terhadap kebersihan dan dampak dari praktik pengelolaan sampah yang mereka lakukan.

Selama proses penelitian, peneliti menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya partisipasi sebagian warga dalam kegiatan wawancara maupun observasi, dikarenakan kesibukan sehari-hari atau kurangnya

minat terhadap isu pengelolaan sampah. Peneliti juga merasakan tantangan lainnya, seperti penyesuaian jadwal dengan kesibukan informan.

Setelah semua data berhasil dikumpulkan, peneliti akan mengolah dan menganalisisnya secara mendalam. Hasil analisis ini akan dituangkan ke dalam bentuk tulisan akademik yang disusun menjadi skripsi sebagai bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di bidang Antropologi Sosial.

